

Analisis Trend Pengunjung Obyek Ekowisata di Kawasan Resor Gunung Salak II, Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Siti Jubei¹, Andrianto Kusumoarto², Atie Ernawati³

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.

^{2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.

Korespondensi : jubei.lppmunindra@gmail.com

Abstrak

Kawasan Resor Gunung Salak II, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Terdapat beberapa obyek ekowisata yakni pemandian air panas, Curug Cigamea, Curug Ngumpet, Curug Seribu, Curug Pangeran, Curug Muara, Curug Cihurang, Kawah Ratu, Bumi Perkemahan, Curug Kondang, dan Curug Alami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *supply* melalui inventarisasi informasi jumlah pengunjung dan waktu di lokasi penelitian dan menggunakan metode skoring untuk mengevaluasi obyek-obyek ekowisata dengan melibatkan beberapa faktor penentu antara lain jumlah pengunjung, aksesibilitas, fasilitas dan potensi daya tarik. Berdasarkan hasil analisis sosial trend pengunjung yang melibatkan beberapa faktor penentu, dihasilkan bahwa ada 4 objek wisata yang sangat potensial dengan faktor pendukung tinggi yaitu Curug Kondang, Curug Cigamea, pemandian air panas dan Curug Ngumpet, direkomendasikan menjadi pengembangan ekowisata berkelanjutan. Objek wisata yang termasuk dalam kategori rendah adalah objek yang memiliki nilai faktor pendukung yang kecil dengan rentang nilai 4,75 – 6,24. Nilai yang termasuk dalam kategori objek wisata yang memiliki nilai faktor pendukung sedang dengan rentang nilai 6,25 – 7,74. Kategori objek wisata yang memiliki nilai faktor pendukung tinggi dengan rentang nilai 7,75 – 9,25.

Kata-kunci : Kawasan Resor Gunung Salak II, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), Analisis Trend Pengunjung, Manajemen Ekowisata, Manajemen Lanskap

Pendahuluan

Kawasan Resor Gunung Salak II, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) memiliki beberapa obyek ekowisata yang menarik untuk dikunjungi. Data kunjungan wisatawan ke kawasan ini pada tahun 2016 tercatat sebanyak 17.969 orang. Kunjungan ke pemandian air panas tercatat berada pada jumlah yang terbesar yakni 4.668 orang dan kunjungan ke bumi perkemahan tercatat berada pada jumlah yang terkecil yakni 365 orang. Ekowisata merupakan suatu tipe wisata yang sangat mungkin dilakukan di Taman Nasional (Arsic, *et al.*, 2017) dan memiliki peluang yang baik. Lebih jauh menurut Armaitiene, *et al.*

(2014), taman nasional yang dikelola sebagai satu tujuan wisata yang sehat dan memiliki aktivitas wisata yang berkaitan satu lain melebihi hanya satu jenis aktivitas wisata.

Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS merupakan daerah konservasi alam dan yang memiliki keindahan alam, keanekaragaman hayati, keunikan budaya masyarakat, dan pencapaian yang mudah serta terdapat beberapa sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan wisata dan rekreasi (BTNGHS, 2012). Keunikan lanskap dan perlindungan terhadap lingkungan alami mendorong eko wisatawan untuk melakukan hal yang sama seperti halnya penduduk setempat yang mendapatkan manfaat,

suatu yang menjadi trend kunjungan saat ini Kavaliauske dan Kocyte (2014).

Terdapat beberapa obyek ekowisata yakni pemandian air panas, Curug Cigamea, Curug Ngumpet, Curug Seribu, Curug Pangeran, Curug Muara, Curug Cihurang, Kawah Ratu, Bumi Perkemahan, Curug Kondang, dan Curug Alami. Obyek-obyek ekowisata yang terbanyak di zona khusus tersebut adalah curug (air terjun) yang merupakan salah satu unit lanskap dengan karakter "natural" yang sangat kuat, dimana merupakan obyek-obyek yang dominan dikunjungi oleh wisatawan. Adanya obyek kawah ratu yang mengandung belerang dan pemandian air panas merupakan potensi keunikan gejala alam tersendiri yang membedakan kawasan ini dengan kawasan lainnya. Daya tarik obyek ekowisata akan memberikan pengalaman baru dalam melakukan perjalanan (Gunn 1994).

Minat yang cukup tinggi terhadap keindahan alam di Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun sehingga perlu diketahui trend kunjungan. Chiu, *et al.* (2014) mengemukakan bahwa lingkungan alami memberikan respon positif terhadap perilaku eko-wisatawan.

Analisis trend pengunjung diperlukan untuk mengetahui jumlah kunjungan wisata di lokasi penelitian (Dumairy, 1999). Analisis trend pengunjung dibuat untuk mengetahui karakteristik pengunjung yang memiliki minat terhadap ekowisata.

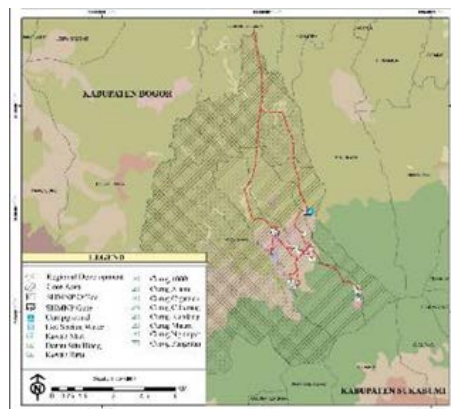
Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di obyek-obyek ekowisata Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS. Lokasi Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS berada pada di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Sebara nletak obyek-obyek ekowisata dapat dilihat pada gambar 1. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 hingga Januari 2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif (Cresswell, 2008).

Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data menggunakan metode survai. Komponen data yang perlu diperhatikan antara lain jenis kelamin pengunjung, domisili pengunjung, latar belakang pendidikan pengunjung, serta usia pengunjung. Faktor internal dan eksternal ini akan mempengaruhi persepsi dan preferensi eko-wisatawan (Porteous, 1977). Tindakan ini penting untuk menjadi pertimbangan analisis perencanaan kawasan ekowisata selanjutnya yang tepat sasaran. Data diperoleh dari kuisisioner yang disebar acak kepada seluruh pengunjung di setiap objek wisata. Kuisisioner disebarkan kepada 342 responden.

Pengamatan dilakukan terhadap sampel hari kunjungan yang mewakili kategori *weekend* dan *weekdays* dari jam buka objek (08.00) hingga jam tutup objek (16.00). Selanjutnya data *weekdays* yang diperoleh diolah lebih lanjut dengan mengalikan selama 5 hari (Senin-Jumat) selama 4 minggu (1 bulan). Untuk data sampel *weekend* cukup dikalikan 2 hari (Sabtu-Minggu) selama 4 minggu (1 bulan).



Gambar 1. Lokasi penelitian
(Sumber: Kusumoarto dan Ramadhan 2016)

Metode Analisis Data

Dalam analisis ini digunakan pendekatan *supply* melalui inventarisasi informasi jumlah pengunjung dan waktu di lokasi penelitian. Analisis *supply* merupakan cerminan analisis potensi biofisik dan sosial ekonomi serta budaya yang merupakan komponen daya tarik potensi kawasan dipadu dengan faktor kenyamanan (ketersediaan akomodasi, sarana pendukung,

makanan dan minuman), faktor aksesibilitas (jalan raya berkondisi baik, keteraturan rute perjalanan bus pariwisata, sepeda motor, perahu, kenyamanan, taman parkir), pelayanan yang baik, promosi daerah tujuan wisata, koordinasi dan kontrol pengembangan, pelayanan sarana informasi dan ruang untuk kegiatan perdagangan dan untuk umum serta fasilitas lainnya (Dumairy, 1999). Kesesuaian antara *supply* dan *demand* berdampak pada kepuasan wisatawan yang pada akhirnya mampu menciptakan nilai jual dan meningkatkan daya saing obyek wisata (Cravens, 1997).

Secara matematis analisis jumlah pengunjung wisata dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b \ln x$$

Keterangan :

Y : jumlah pengunjung wisata (orang)

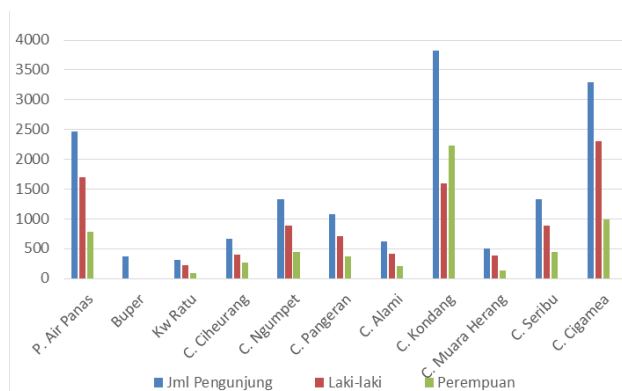
a : konstanta

b : koefisien

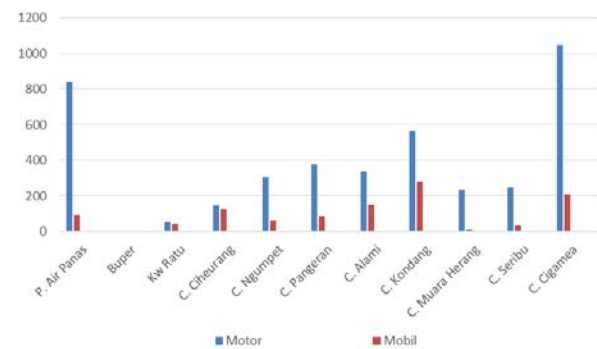
x : waktu (ke t (1-20) (tahun)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis sosial trend pengunjung yang melibatkan beberapa faktor penentu, dihasilkan bahwa ada 2 objek wisata yang direkomendasikan untuk menjadi objek pengembangan berkelanjutan yaitu Curug Kondang dan Curug Cigamea. Data ini didapat dari hasil survey dan pengamatan langsung di lapangan. Hasil analisis sosial trend pengunjung per bulan dapat dilihat pada grafik kelompok berikut. Kecuali untuk objek Bumi Perkemahan, pengunjung menggunakan sistem rombongan sehingga jumlah laki-laki dan perempuan tidak tentu serta kendaraan yang digunakan adalah jenis angkutan umum dengan muatan yang banyak (angkot) (gambar 2 dan 3).



Gambar 2. Grafik analisis trend pengunjung objek wisata dalam rentang waktu sebulan



Gambar 3. Grafik jumlah kendaraan pengunjung objek ekowisata dalam rentang waktu sebulan

Dari data dan analisis dan penilaian yang telah dilakukan sebelumnya meliputi analisis trend pengunjung, aksesibilitas, fasilitas dan potensi daya tarik, maka dapat diketahui bahwa terdapat 3 objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan antara lain Curug Cigamea, Curug Kondang dan Pemandian Air Panas. Hasil penilaian skoring didapatkan berdasarkan

peringkat per-objek pada tiap analisis (trend pengunjung, aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik). Peringkat objek 1-11 kemudian diurutkan per kategori untuk dihitung poin skor masing-masing (x 0,25). Rentang skor berada pada 2,75 – 0,25. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 4.

Tabel 1. Hasil Penilaian Total Skor Objek-Objek Ekowisata

No.	Obyek-Obyek Ekowisata	Skor (0,25)				Total Skor
		Trend Pengunjung	Aksesibilitas	Fasilitas	Daya Tarik	
1.	C. Kondang	2,75	2,25	2,25	2	9,25
2.	C. Cigamea	2,5	2,75	2,25	1,5	9
3.	P. Air Panas	2,25	2,5	2,75	1	8,5
4.	C. Ngumpet	2	2	2	1,75	7,75
5.	C. Muara Herang	1	1,75	1,75	2,25	6,75
6.	C. Pangeran	1,75	2,5	1,75	0,5	6,5
7.	C. Seribu	2	0,5	1,25	2,5	6,25
8.	Kawah Ratu	0,5	1,25	1,25	2,75	5,75
9.	C. Alami	1,25	1,25	1,5	1,25	5,25
10.	Bumi Perkemahan	0,75	1	2,5	0,75	5
11.	C. Ciheurang	1,5	0,75	2,25	0,25	4,75



Gambar 4. Skala potensial obyek-obyek menggunakan skoring

Penilaian evaluasi objek ekowisata dilakukan dengan menggunakan metode skoring, melibatkan beberapa faktor penentu antara lain jumlah pengunjung, aksesibilitas, fasilitas dan potensi daya tarik. Hasil evaluasi objek ekowisata memiliki rentang nilai skor akhir 9,25 – 4,75. Data tersebut kemudian ditransformasi-kan ke dalam bentuk data interval untuk selanjutnya diolah dan di-dapatkan batas kelas sesuai kategori tinggi, sedang, dan rendah. Rumus untuk mencari batas kelas adalah :

$$\frac{N_{max} - N_{min}}{3}$$

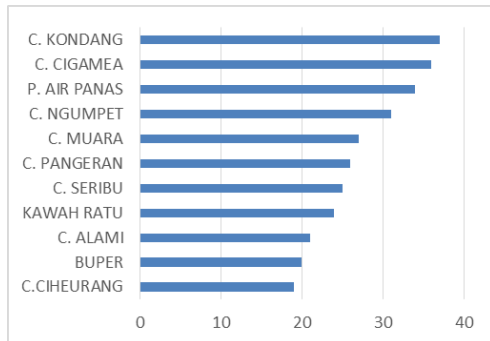
Objek ekowisata yang termasuk dalam kategori rendah adalah objek yang memiliki nilai faktor pendukung yang kecil dengan rentang nilai 4,75 – 6,24. Nilai yang termasuk dalam kategori obyek wisata sedang adalah yang bernilai diantara 6,25 – 7,74. Sedangkan yang termasuk

kategori obyek wisata bernilai tinggi adalah obyek dengan rentang nilai 7,75 – 9,25 yang mana merupakan objek dengan nilai faktor pendukung cukup tinggi (tabel 2) dan (gambar 5).

Tabel 2. Kelompok hasil skoring obyek-obyek ekowisata

No.	Kategori	Rentang Nilai	Objek Wisata
1	Tinggi (sangat potensial untuk dikembangkan)	9,25 – 7,75	Curug Kondang Curug Cigamea Pemandian Air Panas Curug Ngumpet
2	Sedang (cukup potensial untuk dikembangkan)	7,74 – 6,25	Curug Muara Herang Curug Pangeran

			Curug Seribu
3	Rendah (kurang potensial untuk dikembangkan)	6,24–4,75	Kawah Ratu Curug Alami Bumi Perkemahan Curug Ciheurang



Gambar 5. Grafik total penilaian obyek-obyek ekowisata dengan skor tertinggi berdasarkan analisis trend pengunjung, aksesibilitas, fasilitas dan potensi daya tarik

Hasil penilaian dan pengelompokan menunjukkan bahwa kategori objek-obyek ekowisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan didapatkan oleh keempat objek ekowisata seperti berikut ; Curug Kondang, Curug Cigamea, Pemandian Air Panas, dan Curug Ngumpet. Dalam hal ini diambil 2 objek dengan nilai tertinggi untuk menjadi fokus pengembangan ekowisata Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS yaitu Curug Kondang dan Curug Cigamea. Kedua obyek ekowisata ini selain memiliki aksesibilitas yang mudah dan baik serta fasilitas yang cukup memadai, juga memiliki daya tarik sangat baik.

Daya tarik merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keinginan pengunjung untuk memasuki kedua lokasi obyek ekowisata tersebut. Pemandangan (*feature*) pada lingkungan alami khususnya di Curug Kondang dan Curug Cigamea merupakan suatu tipe utama dari daya tarik bagi pengunjung (Swar brooke, 2002). Sumber-daya hutan alami, flora dan fauna alami yang ada di kedua obyek ini merupakan kekuatan daya tarik utama.

Jarak pencapaian (aksesibilitas) dari gerbang Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS ke

pintu masuk kedua obyek ekowisata ini tidak begitu jauh. Berdasarkan Kusumoarto dan Ramadhan (2016), jarak gerbang ke pintu masuk Curug Cigamea 410 m, sedangkan ke Curug Kondang 243 m. Kedua jarak ini masih mudah ditempuh oleh para pengunjung baik dengan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat maupun dengan berjalan kaki.

Keberadaan fasilitas di lokasi wisata merupakan suatu standard pelayanan kawasan wisata yang harus dipenuhi. Kedua obyek ekowisata tersebut memiliki fasilitas yang cukup memadai, namun masih perlu adanya pengaturan dan pengelolaan yang baik. Menurut Gunn (1994), terdapat lima komponen yang harus diberikan oleh kawasan wisata, yakni : adanya atraksi, adanya pelayanan, adanya transportasi, adanya promosi dan adanya informasi.

Kesimpulan

Analisis trend pengunjung dibuat untuk mengetahui karakteristik pengunjung yang memiliki minat terhadap ekowisata. Tindakan ini penting untuk menjadi pertimbangan analisis perencanaan kawasan ekowisata selanjutnya yang tepat sasaran.

Dari data-data dan analisis dan penilaian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa terdapat 3 obyek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan antara lain Curug Cigamea, Curug Kondang dan Pemandian Air Panas.

Hasil penilaian dan pengelompokan menunjukkan bahwa kategori objek-obyek ekowisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan didapatkan oleh keempat obyek ekowisata seperti berikut : Curug Kondang, Curug Cigamea, Pemandian Air Panas, dan Curug Ngumpet. Dalam hal ini diambil 2 objek dengan nilai tertinggi untuk menjadi fokus pengembangan ekowisata Kawasan Resor Gunung Salak II, TNGHS yaitu Curug Kondang dan Curug Cigamea.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (BTNGHS) dan PT. Sayaga Wisata (BUMD

Analisis Trend Pengunjung Obyek Ekowisata di Kawasan Resor Gunung Salak II, Taman Nasional Gunung Halimun Salak Kab.Bogor) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan informasinya.

Daftar Pustaka

- Armaitiene, A., Bertuzyte, R., and Vaskaitis, E. (2014). Conceptual framework for rethinking of nature heritage management and health tourism in national park. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 148; 330-337.
- Arsic, S., Nolic, D., and Zivkovic, Z. (2017). Hybrid SWOT-ANP-FANP model for prioritization strategies of sustainable development of ecotourism in National Park Djerdap, Serbia. *Forest Policy and Economics*, 80; 11-26.
- [BTNGHS] Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak. (2012). *Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. 130 hal.
- Chiu, Y. T. H., Lee, W. I., and Chen, T. H. (2014). Environmentally responsible behavior in ecotourism : Antecedents and implications. *Tourism Management*, 40; 321-329.
- Cravens (1997). *Strategic Marketing*. New York (US): The McGraw-Hill Comp. Inc.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dumairy (1999). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta (ID): Bagian Penerbitan Erlangga.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. Third Edition. London (UK): Taylor & Francis Ltd.
- Kavaliauske, M., and Kocyte, R. (2014). Sustainable tourism development in Neringa region. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 156; 208-212.
- Kusumoarto, A., and Ramadhan, R. (2016). Ecotourism and Suitability Evaluation of the Mount Salak Resort II in the Halimun-Salak National Park P 573-579 In Radzi et al. (ed). *Heritage, Culture and Society*. London: Taylor & Francis Group 831 p.
- Porteous, J. D. (1977). *Environment and Behavior ; Planning and Everyday Urban Life*. Massachusetts (US): Addison-Wesley Publ. Co.
- Swarbrooke, J. (2002). *The Development and Management of Visitor Attractions*. Oxford (US): Butterworth and Heinemann Publ. Ltd.